

## **TRANSKULTURASI SOCIAL CAPITAL PESANTREN** **Sebagai Paradigma Pendidikan Islam Moderat**

**Ahmad Fauzi**

Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur

[fauzi\\_nov4@yahoo.co.id](mailto:fauzi_nov4@yahoo.co.id)

**Abstract:** *The presence of pesantren, since several centuries ago has significantly contributed to the middle of social life, this view can not be separated from the role of pesantren as the last moral bastion, as well as the oldest educational system in Indonesia. Sociologically, the role of pesantren gives birth to a value system in the form of local wisdom values, and as a belief and core values subculture in building a moderate Islamic education paradigm. Such social value system is the construction of individual social thought and action based on al-Qur'an and al-Hadith and socio-cultural society. Therefore, the pesantren value system becomes the root of social culture and has transculturated to become (social capital) in giving birth to the moderate Islamic education paradigm. Thus to provide a holistic understanding of this study, the author uses the theory (social construction) between the dialectic of externalization, objectivation and internalization. In that theory, habitualization of the above values is part of the externalization process which is believed to be the objectivation in the social reality of society as the value system (internalization) of pesantren. Thus, the internalization of the aforementioned values becomes social capital for pesantren to build moderate Islamic education. Because essentially, the portrait of Islamic education is always in contact with the social reality surrounding it (historical determinism and practical realism), this view can give birth to a moderate Islamic education paradigm that is believed to be cultural enlightenment by promoting the principle of togetherness (ijtima'iyyah) justice (is), tolerance (tasamuh) consent (shura) to social liberation (taharrur)*

**Keywords:** *Transculturation, social capital of pesantren, moderate Islamic education*

### **PENDAHULUAN**

Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional kehadiran pesantren sejak awal abad ke-XX, telah menunjukkan kirpah-nya di tengah-tengah kehidupan masyarakat,<sup>1</sup> baik sebagai lembaga pendidikan sosial (*al-haiiah al ta'lim wa al-tarbiyah*), pelayanan bimbingan bagi masyarakat (*al-haiiah al ta'awuny wa al takafuly wal al ittijaahi*) dan perjuangan (*al-haiiah aljihaadi li'izzi al-Islaami wal muslimin*) sehingga keberadaannya

---

<sup>1</sup> Joko Sayono Sayono, *Perkembangan Pesantren di Jawa Timur*, dalam Jurnal Bahasa dan Seni, Vol. II, No. 1, Februari, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2005), 5.





tetap memainkan perannya secara dinamis dan *survive* sampai saat ini. Secara sosiologis pandangan tersebut, tidak dapat dilepaskan dari sistem nilai yang dibangun pesantren sebagai pandangan universal terhadap potret pendidikan Islam di Indonesia.<sup>2</sup> Demikian bahwa, sistem nilai sosial pesantren merupakan konstruksi dari pemikiran dan cita-cita global para kiai tentang pendidikan Islam universal, yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits serta nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia yang plural. Karena itu, sistem nilai sosial dimaksud diharapkan menjadi nilai dasar (*core belief core values*), sekaligus main *controller* dan *mind-set* pendidikan Islam yang berorientasi pada (*tend to religious and moral values*) sehingga dapat melahirkan pendidikan Islam moderat sesuai dengan visi Islam universal (*rahmatan lil'alamin*)<sup>3</sup>.

Sejalan dengan arus globalisasi<sup>4</sup>, potret pendidikan Islam dewasa ini melahirkan dua sudut pandang yang berbeda, yaitu; a) pendidikan Islam tidak lagi dimonopoli oleh kelompok liberalis dan fundamentalis, melainkan telah diwarnai oleh sekelompok Islam yang lain, b) pendidikan Islam dipersepsikan menjadi embrio lahirnya kelompok Islam radikal<sup>5</sup> dan Islam fundamentalis, sebagaimana hasil penelitian Farida menjelaskan bahwa lahirnya radikalisme dan fundamentalisme dilatarbelakangi oleh pemikiran dan peran sosial kiai, pandangan tersebut secara signifikan memberikan pengaruh terhadap lulusan pendidikan Islam<sup>6</sup>. Berangkat dari konteks tersebut, diperlukanlah paradigma pendidikan Islam yang lebih membumi dan humanistik, dengan melakukan kajian ulang terhadap sistem nilai sosial pesantren berdasarkan nilai al-Qur'an dan al-Hadits, sesuai dengan konteks keindonesiaan.

Pada konteks tersebut, internalisasi nilai-nilai sosial dimaksud, secara holistik diharapkan dapat melahirkan paradigma baru tentang terwujudnya pendidikan Islam moderat, melalui konstruksi sosial terhadap sistem nilai-nilai pesantren,<sup>7</sup> sebagai pilar pendidikan Islam yang (*wasathat*) atau moderat, sehingga dapat melahirkan pendidikan Islam yang humanis. Karena itu, untuk memberikan pemahaman yang holistik dalam membangun paradigma pendidikan Islam dimaksud, maka kajian ini menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger, antara *eksternalisasi*, *objektivasi* dan *internalisasi*<sup>8</sup>. Dalam konsepsi teori, bagaimana konstruksi sosial atas nilai-nilai dimaksud, agar dapat

<sup>2</sup> Ishom Hasdzik, *Visi dan Aksi Sumber Daya Manusia Pesantren dalam Meningkatkan Perannya Pada Indonesia Modern*, (Jombang: 1995), 3.

<sup>3</sup> Ishom Hasdzik, *Visi dan Aksi Sumber Daya Manusia Pesantren dalam Meningkatkan Perannya Pada Indonesia Modern*, (Jombang: 1995), 3.

<sup>4</sup> Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi; Resistensi Tradisionalitas Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 44.

<sup>5</sup> Andik Wahyun, *Membangun Kesadaran Inklusif Multikultural; Deradikalisasi Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. II, No. 1, Juni, (Jogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2013), 131.

<sup>6</sup> Ummah Farida, *Radikalisme, Moderatisme dan Liberalisme Pesantren*, Jurnal Edukasia, Pendidikan Islam. Vol. 02, No. 1, Februari, (Kudus: STAIN Kudus, 2016), 145., lihat juga dalam Abd Muin, *Pendidikan Pesantren dan Potensi Radikalisme*, (Jakarta: Prasasti, 2007), 90

<sup>7</sup> Abdul Munir Mulkhan SU, *Nalar Spiritual Pendidikan; Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, cet. I, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), 49.

<sup>8</sup> Peter L Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (New York: 1966), 12.



menjadi sebuah kenyataan objektif dalam kehidupan masyarakat. Teori tersebut, penulis gunakan untuk memahami internalisasi nilai-nilai sosial dalam tradisi pesantren, melalui dialektika sosial di masyarakat. Ketiga momen konstruksi sosial, antara eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi, digunakan untuk membangun paradigma pendidikan Islam moderat, karena itu melalui proses *eksternalitas* bagaimana sistem nilai sosial pesantren tersebut dibangun berdasarkan pemikiran dan pemahaman kiai terhadap al-Qur'an dan al-Hadits, dari proses tersebut bagaimana sistem nilai sosial pesantren dapat diakui dan diyakini sebagai sebuah kenyataan dan bersifat objektif, sedangkan pada proses berikutnya bagaimana sistem nilai tersebut dapat di internalisasikan dan menjadi sebuah tradisi dalam kehidupan sosial pesantren.

## PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM MODERAT

Pada tataran realitas, eksistensi pendidikan pesantren senantiasa bersentuhan dengan realitas sosial yang mengitarinya. Secara sosiologis kehadiran pesantren sebagai institusi sosial diharapkan mampu memainkan perannya secara dinamis dengan membawa visi Islam yang universal (*rahmatan lil'alam*) yaitu mengedepankan prinsip saling menghargai, menjaga kerukunan dan perdamaian, namun terlepas dari konteks di atas, sistem pendidikan pesantren seringkali direduksi sekelompok yang berpahamkan radikal untuk menjustifikasi terjadinya kekerasan atas nama agama. Karena itu berbagai langkah deradikalisasi,<sup>9</sup> melalui peran pesantren sangat diperlukan untuk membangun potret pendidikan Islam moderat. Demikian peran pesantren tampaknya menjadi garda terdepan untuk mengembalikan ajaran nilai-nilai Islam yang *kaffah* sesuai dengan sosio-kultural masyarakat Indonesia, yaitu melakukan rekonseptualisasi terhadap nilai-nilai sosial pesantren, karena kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat merupakan bagian penting dari segala bentuk pembebasan (*liberation*), bukan domestikasi dan penjinakan sosial (*social and cultural domestication*),<sup>10</sup> demikian untuk melahirkan tujuan dimaksud, diperlukan konstruksi nilai-nilai pesantren dengan cara kembali pada historisitas kultural dan menginternalisasikan nilai-nilai dimaksud, sebagai paradigma pendidikan Islam moderat<sup>11</sup>.

Secara teoritik, paradigma pendidikan Islam moderat difahami sebagai bentuk pandangan yang menyeluruh terhadap konsep pendidikan Islam<sup>12</sup>, yang bercirikan khas Islam universal *kaffah* dengan dilandasi nilai-nilai *ilahiyyah* dan kemanusiaan *insaniyyah*. Pandangan ini secara holistik diharapkan dapat menjadi landasan konseptual maupun operasional penyelenggaraan pendidikan Islam yang moderat, sesuai dengan karakter

<sup>9</sup> Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Bandung: Mizan, 2012), 116.

<sup>10</sup> Andik Wahyun Muqoyyidin, *Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural, Deradikalisasi Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. II, No 1, Juni, (Jogjakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013) 131.

<sup>11</sup> Mukhibat, *Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren Merajut Lokalitas, Nasionalitas, dan Globalitas*, Jurnal Karsa Sosial dan Budaya Keislaman, Vol. II, No 23 Desember, (Pamekasan, STAIN, 2015), 177-192.

<sup>12</sup> Hamam Nasrudin, *Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam, Tinjauan Filosofis atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud*, (Semarang: IAIN Walisongo 2008), 38



kebangsaan dan mampu menggilhami tindakan sosial individu<sup>13</sup>. Karena itu pendidikan Islam yang tertutup tidak lain disebabkan oleh pemahaman terhadap keislaman secara literal dan tekstualis, sehingga dapat mengakibatkan lahirnya pemahaman yang sempit berujung pada sikap anarkisme dan pengkafiran sampai dengan mengusung pesan suci atas nama Tuhan<sup>14</sup>. Padahal pada hakikatnya pesan-pesan keagamaan bagaikan samudra luas yang didalamnya terkandung untaian per-kalimat, perlambang dan tidak jarang diungkapkan dalam kata-kata dan metafor atau makna bersayap<sup>15</sup>. Suatu teks pesan keagamaan hanya dapat dimengerti teks kandungannya secara pasti oleh Wujud yang menciptakan-Nya. Karena itu, sejak beberapa dekade terakhir, terjadinya tindakan sosial atas nama agama dapat ditafsirkan oleh pemahaman mengenai keagamaan terutama di bidang pendidikan yang kurang inklusif,<sup>16</sup> pandangan tersebut sebagaimana dijelaskan Charlene Tan dalam Edi Susanto, mempertanyakan kembali transformasi pendidikan Islam Indonesia, yang diklaim sebagai (*penetration pacifique*) bersifat dogmatis dan eksklusif. Pemahaman tersebut, semakin menguat dengan masuknya paham Islam transnasional, sebagaimana tindakan intoleransi yang menciderai keislaman di Tanah Air, melalui berbagai gerakan yang mengatasnamakan Islam dan mengakibatkan terjadi berbagai tindakan kekerasan sosial<sup>17</sup>.

Pandangan tersebut, menjadi dasar pijakan lahirnya pendidikan Islam moderat, melalui nilai-nilai sosial pesantren, karena pada hakikatnya paradigma pendidikan Islam moderat berakar dari tradisi-kultur pesantren, disamping untuk meneguhkan kajian ke-Islaman Nusantara, model pendidikan Islam ini lebih mengedepankan etika sosial dan nilai kearifan lokal pesantren, dengan menghargai segala bentuk perbedaan, menjaga perdamaian, menghargai kebebasan,<sup>18</sup> dengan tetap berpedoman pada nial-Quran dan al-Hadits,<sup>19</sup> sebagai fondasi utama dalam membangun paradigma pendidikan dimaksud, sehingga dapat melahirkan (*ukhuwah islamiyyah, ukhuwah wataniyyah, insaniyyah*) yang telah lama mengggakar dalam kultur pesantren sebagai sistem nilai pendidikan Islam. Demikian potret pendidikan Islam ini diharapkan menjadi (*rahmatan lil'alamin*), bukan sebaliknya difahami secara formalistik dan ideologis. Karena itu, potret pendidikan Islam moderat melalui rekonstruksi nilai-nilai pesantren dipandang sebagai sebuah ke-niscayaan, karena secara sosiologis, pendidikan pesantren berpeluang dapat menjadi penyebar benih-benih radikalisme dan fundamentalisme, sekaligus menjadi penangkal

<sup>13</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 116-118.

<sup>14</sup> Endang Turmudi dan Riza Sihbudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press, 2005), 32.

<sup>15</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), 78-80.

<sup>16</sup> Charlene Tan, *Islamic Education Indoctrination: The Case in Indonesia*, (New York: Routledge, 2011), 91.

<sup>17</sup> Edi Santoso, *Spiritualisasi Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Nuansa STAIN Pemekasan Vol. 11, 2 Juli-Desember 2014), 2.

<sup>18</sup> Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008), 14-15.

<sup>19</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektidkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2004), 6.

deradikalisasi, melalui cara pandang dimaksud. Demikian pendidikan Islam moderat ini, menjadi bagian penting untuk dikaji secara mendalam dan dapat melahirkan sistem pendidikan yang bercorak universal dan inklusif, pandangan ini sebagai merupakan sebuah upaya untuk menjawentakan nilai-nilai ajaran Islam sesuai dengan kondisi sosial- dan kultural masyarakat yang plural seiring dengan berkembangnya arus globalisasi.<sup>20</sup>

Paradigma pendidikan Islam moderat lebih menempatkan nilai-nilai dalam Islam sebagai pilar (*rahmatan lil'alamin*) terhadap semua kalangan dengan cara membangun kesadaran setiap personal dan mengangkat harkat kemanusiaan universal, disamping juga mengedepankan etika sosial dan membawa pesan-pesan perdamaian, sebagaimana Rachman menjelaskan, pendidikan Islam di Indonesia membutuhkan cara pandang baru mengenai faham-faham keagamaan yang lebih terbuka untuk membangun kemaslahatan sosial.<sup>21</sup> Karena itu sistem nilai pesantren diyakini sebagai nilai kebenaran universal dan menjadi potret pendidikan Islam masa depan, dengan merefleksikan kembali paradigma pendidikan Islam yang *acceptable* di tengah-tengah keragaman masyarakat yang plural dan semakin menimbulkan keresahan sosial, melalui berbagai upaya, yaitu membangun pendidikan Islam moderat, dengan berbagai langkan sebagai berikut: a) mengangkat nilai-nilai sosial pesantren yang didasarkan pada etika tauhid<sup>22</sup> b) profil guru diharapkan dapat memiliki kemampuan (*personality*) dengan mengembangkan kekuatan personal, mengedepankan sikap tanggung jawab, b) pendidikan Islam moderat diformulasikan dalam tujuan pendidikan melalui reorientasi pendidikan yang lebih humanis dengan cara membekali peserta didik, melalui aspek afektif, kognitif dan psikomotorik, sehingga melahirkan tindakan sosial berupa dorongan (*dzikir, fikir dan amal shaleh*) dan berjiwa religius-nasionalis.

## **TANTANGAN DAN PERGESERAN NILAI-NILAI SOSIAL PESANTREN**

Secara sosiologis, eksistensi pendidikan pesantren dapat bertahan sampai dewasa ini, tidak lepas dari sistem nilai sosial yang dibangun oleh pendahulu pesantren yang kemudian ditransformasikan sebagai subkultur pesantren. Karena itu potret pendidikan pesantren di persepsikan sebagai sistem pendidikan tertua di Indonesia, meskipun dalam perkembangannya pendidikan pesantren mengalami perubahan dari pesantren tradisional menuju pesantren modern sebagai respon atas tuntutan kehidupan masyarakat modern, meskipun pada konteks yang berbeda masih banyak pendidikan pesantren yang tetap mempertahankan kesalafiahannya dalam mengtransformasikan nilai-nilai sosial yang selama ini menjadi tradisi pesantren.<sup>23</sup> Pada tataran realitas, terdapat beberapa pesantren yang mengabaikan nilai dimaksud dan ternyata membawa pergeseran terhadap realitas sosial, sebagaimana Muhaimin menjelaskan, kondisi sosial masyarakat dewasa ini mulai beralih dan mengarah pada kehidupan seperti di berbagai kota di Indonesia, terdapat pergeseran nilai-nilai keagamaan dalam pesantren, misalnya;

<sup>20</sup> Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi: Resistensi Tradisionalitas Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 44

<sup>21</sup> Budhy Munawar, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 47.

<sup>22</sup> Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 70.

<sup>23</sup> Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LkiS, 1999), 112.





kegiatan keagamaan pada hari Jumat begitu membludak, namun demikian, harus diakui bahwa fungsi masjid saat ini hampir sama dengan gereja yang hanya disemarakkan pada acara mingguan, sementara pada hari lainnya atau setiap waktu salat berjamaah, justru tampak lengang, kecuali bagi masjid yang digunakan untuk kegiatan pengajian bagi santri. Bacaan al-Quran yang diharapkan menumbuhkan rasa keberagaman nyaris mulai ditinggalkan.<sup>24</sup> Kondisi tersebut, menjadi persoalan dan deretan panjang, bahwa nilai sosial keagamaan secara *lahiriah* mengalami peningkatan, namun secara *batiniyah* terdapat penurunan. Pergeseran nilai sosial tersebut, telah memasuki sistem pendidikan pesantren dan secara historis menjadi benteng terakhir pendidikan bagi kehidupan sosial, dimana pesantren selama ini diyakini menjadi benteng moral terakhir, telah mencapai titik kritis (*critical point*), menjadi kekhawatiran akan kerobohan pendidikan pesantren.

Pergeseran nilai tersebut, secara signifikan memberikan dampak bagi kehidupan sosial, dari orientasi yang bersifat esensial menuju ke-formalitas belaka. Padahal sistem nilai pesantren mampu melahirkan sikap kesederhanaan, keikhlasan dan kemandirian. Kondisi tersebut telah merubah pesantren menjadi lembaga yang lebih mengutamakan bentuk luar (*formal*) dari pada bentuk (*beyond the formal*). Pergeseran nilai tersebut dari ke-*salih*-an menuju ke-*talih*-an, sebagaimana Abd A'la menjelaskan bahwa, sistem nilai pesantren sejatinya merupakan *etika holistik* yang menjadi landasan terbentuknya sikap dan perilaku individu. Tetapi, akibat modernitas dengan budaya dan konsumtifnya telah merambah ke dunia pesantren begitu kuat, sehingga potret pendidikan pesantren mulai kehilangan viabilitasnya dan cenderung formalitas kehilangan substansialnya. Dinamika perubahan tersebut, melalui peran pesantren seyogyanya harus mampu dikembalikan dengan cara mempertahankan nilai-nilai dimaksud. Dimana kondisi masyarakat modern dewasa ini sedang mengalami kehampaan spiritualitas dan mendambakan kembali kehadirannya.<sup>25</sup> Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dalam penyelenggaraan pendidikan Islam yang sedang melanda masyarakat modern saat ini, sebagaimana Jacques Ellul mengidentifikasi beberapa alasan sosiologis antara lain, sekularisasi, skeptisisme, ketidakpastian dan moralitas. Sintesa tersebut, difahami oleh Faisal Ismail sebagai kutukan terhadap budaya masyarakat Barat (*curse of western society*) dan berbagai fenomena yaitu; *naturist and nudist camp, group families, teenage tyranny, the flower children (kebebasan), hippie generation (kengawuran spiritual)*.<sup>26</sup>

Demikian tantangan pesantren ditengah pergulatan global memberikan peluang, meskipun cara pandang tersebut tidak dapat menafikan dampak negatif dan positif. Era globalisasi yang dimaknai sebagai terintegrasinya bangsa, melintasi batas-batas suatu negara (*trans-nasional*) ditandai dengan interaksi diberbagai informasi yang semakin canggih, menggerakkan perubahan dalam berbagai level.<sup>27</sup> Di samping, manusia di era globalisasi juga sangat dinamis dengan ditunjang oleh teknologi yang semakin canggih sebagai *runaway world*. Tetapi apapun globalisasi secara tidak langsung telah meracuni

<sup>24</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 298.

<sup>25</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 25.

<sup>26</sup> Faisal Ismail, *NU Gusdurisme dan Politik Kiai*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 45.

<sup>27</sup> Asykuri, Ibnu Chamrin, *Pendidikan Kewarganegaraan Menuju Kehidupan Demokratis dan Berkeadaban*, (Yogyakarta: Majelis Diktilitbang PP. Muhammadiyah, 2006), 78.



kehidupan sosial, termasuk maraknya radikalisme dan terorisme dalam beberapa dekade tahun terakhir dengan atas nama agama dan kondisi sosial ini telah menempatkan umat Islam sebagai pihak yang dipersalahkan, bahkan seringkali dijadikan sasaran tuduhan terjadinya kekerasan. Pada konteks tersebut, tantangan pendidikan pesantren menuntut kesiapan di segala bidang, termasuk dalam menagkal berkembangnya radikalisme di Indonesia. Karena itu peran sosial pesantren melalui sistem nilai yang dibangun sekian abad yang lalu dan sebagai khas sistem pendidikan Indonesia (*indigenous*)<sup>28</sup> diharapkan menjadi modal sosial (*social capital*) dalam membangun paradigma pendidikan Islam moderat

Perjalanan panjang tersebut, memberikan pengalaman bagi pesantren untuk tetap memainkan perannya secara dinamis dalam menghadapi persoalan kemanusiaan, dengan tetap mengedepankan nilai-nilai sosial, seperti kasih sayang (*mahabbah*), kebersamaan (*ijtima'iyah*), keadilan (*'adalah*) dan persaudaraan terhadap sesama (*ukhuwah*) sebagai fondasi utama dalam membangun paradigma pendidikan Islam moderat. Karena itu eksistensi sistem nilai sosial pesantren sebagai sistem budaya masyarakat Indonesia yang tidak terbantahkan lagi, bahkan selalu dijunjung tinggi. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan nilai pesantren tersebut bercorak toleran dan inklusif, antara lain; a) pesantren merupakan institusi pendidikan dan sosial yang tumbuh dan berkembang bersama masyarakat sesuai kondisi sosial masyarakat disekitar pesantren, b) kehidupan sosial pesantren mencerminkan budaya masyarakat setempat, c) internalisasi nilai-nilai pesantren dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial masyarakat Indonesia

## **SOCIAL CAPITAL PESANTREN SEBAGAI KONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM MODERAT**

Pada tataran realitas, begitu pentingnya peran sosial pesantren di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan secara signifikan dapat memberikan perubahan terhadap realitas sosial. Karena itu, secara sosiologis peran dimaksud tidak lepas dari sistem nilai yang dibangun oleh pesantren sebagai (*social capital*) untuk mempengaruhi tindakan dan perilaku sosial, termasuk dalam membangun paradigma pendidikan Islam moderat. Dalam perspektif Taliziduhu, nilai dimaknai sebagai sebuah kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sebuah kelembagaan, mengenai peran tindakan seseorang terhadap sesuatu yang harus dikerjakan dan sesuatu yang harus ditinggalkan<sup>29</sup>, disamping itu nilai juga merupakan sebuah proses pemaknaan dan pemberian arti terhadap realitas objek dalam kehidupan sosial. Demikian konstruksi nilai-nilai sosial pada hakikatnya yang berada di pondok pesantren dibangun melalui pemikiran kiai terhadap sesuatu yang di anggap penting dalam kehidupannya. Pada konteks tersebut, sebagaimana Somantri menjelaskan bahwa nilai merupakan sebuah sistem kepercayaan yang dijadikan dasar dalam membangun perilaku sosialnya.<sup>30</sup> Karena itu, internalisasi nilai-nilai sosial dalam

<sup>28</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potrer Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 103.

<sup>29</sup> Taliziduhu Ndraha, *Teori Budaya Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 45.

<sup>30</sup> Somantri, *Pendidikan Karakter: Nilai-nilai Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*, (Bandung: Widya Aksara Press, 2006), 55.





tradisi pesantren menjadi subkultur terhadap kelembagaan pendidikan pesantren, yang kemudian dipandang mampu mempengaruhi sosial individu di masyarakat.

Internalisasi nilai-nilai dimaksud, diharapkan dapat menjadi modal sosial bagi pondok pesantren untuk melahirkan energi positif,<sup>31</sup> yaitu berupa dorongan spiritualitas dan berfungsi sebagai sarana pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan sejati untuk menggapai keagungan dan kemuliaan (*ahsani taqwfm*). Karena itu tindakan dan peran individu atas nilai tersebut, didasarkan pada akal yang sehat (*aqlus salfm*), hati yang sehat (*qalibun salim*), hati yang suci (*qalibun munib*) dan jika yang tenag (*nafsul mutmainnah*). Demikian pentingnya nilai-nilai sosial dimaksud, sebagaimana Spanger dalam teorinya mengenai nilai, membagi sistem nilai berdasarkan tipologi kemanusiaan (*the types of man*), yaitu: nilai teoretik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik dan nilai agama. Secara universal, peran dan tindakan individu pada dasarnya diilhami dan didorong dari sistem nilai-nilai yang dibangun oleh pesantren, termasuk ketika melahirkan perilaku dan tindakan individu dalam pesantren, sebagai bagian dari subkultur pesantren dan menjadi sebuah sistem keyakinan dalam kehidupan pesantren. Pada konteks tersebut, sistem nilai di atas merupakan modal sosial bagi pesantren dalam membangun model pendidikan Islam moderat, sesuai dengan visi dan misi pendidikan Islam (*rahmatan lil alamin*), sehingga dapat melahirkan tindakan individu yang efektif, yaitu orang-orang yang bertaqwa kepada-Nya, memiliki integritas (*nafs al-mutmainnah*) sehingga mampu berberamal saleh, disamping dapat melahirkan perilaku individu yang efektif dengan dilandasi oleh sikap (*personality*) yaitu; integritas, komitmen, dedikasi dan (*capacity*) kecakapan.

Demikian internalisasi nilai-nilai tersebut secara universal, merupakan pilihan yang paling tepat dan logis dalam dunia pendidikan Islam dewasa ini, melalui logika dan pemikirannya setiap individu dipandang mampu membangun kesadaran sosial, termasuk untuk melahirkan paradigma pendidikan yang memiliki paradigma universal atau moderat, karena itu peran pendidikan pesantren diharapkan dapat mewarnai kondisi sosial di tengah-tengah keragaman masyarakat yang pluralistik, melalui paradigma pendidikan Islam moderat dengan cara mengajarkan sikap persaudaraan, toleran dan humanis. Demikian, paradigma pendidikan Islam moderat merupakan penjawentakan dari nilai-nilai sosial dibangun dengan kebijaksanaan untuk mewujudkan kerukunan dan perdamaian di tengah keragaman (*ta'adudiyyah*) masyarakat di Indonesia. Karena itu, pendidikan berparadigma moderat sebagai sistem pendidikan Islam merupakan proses aktualisasi dari sistem nilai sosial yang dibangun oleh pesantren, disamping menjadi peranan penting terhadap eksistensi pendidikan Islam dewasa ini. Karena itu pendidikan merupakan sebuah usaha untuk mempengaruhi dan mengarahkan tindakan individu<sup>32</sup> terutama dalam menagkal deradikalisasi di Indonesia, melalui (*common values*) atau nilai yang dijunjung tinggi pesantren.<sup>33</sup> Potret pendidikan Islam moderat ini diharapkan dapat menjadi perubahan sosial di tengah-tengah keragaman masyarakat sesuai dengan

<sup>31</sup> Gay Hendricks dan Kate Ludeman, *The Corporate Mystic: A Guidebook for Visionarities with Their Feet on the Ground*, (New York: Bantam Books, 1996), 90.

<sup>32</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 15.

<sup>33</sup> Yusuf, R, *Pendidikan dan Investasi Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 8.





pandangan nilai-nilai al-Quran dan al-Hadis, sehingga sistem nilai tersebut melahirkan sikap perdamaian, persaudaraan dengan prinsip kasih sayang (*mahabbah*), kebersamaan (*ijtima'iyah*), persamaan (*musawah*), keadilan (*adalah*) dan persaudaraan (*ukhuwah*).<sup>34</sup> Demikian, modal sosial tersebut, diharapkan menjadi kekuatan bagi pendidikan Islam di tengah-tengah keragaman masyarakat yang plural, sekaligus sebagai pusat peradaban muslim di Indonesia. Untuk mencapai cita-cita ideal dimaksud, diperlukan beberapa penegasan kembali mengenai internalisasi nilai-nilai sosial pesantren sebagai sistem pendidikan Islam moderat, dengan beberapa langkah, antara lain: 1) merubah paradigma pendidikan Islam yang bersifat literal dan formalistik menjadi kontekstual dialogis<sup>35</sup>, 2) pendidikan Islam lebih banyak dikembangkan ke-arah ideologis,<sup>36</sup> 3) mengembalikan (*fundamental structure*) pendidikan Islam melalui interpretasi sesuai dengan realitas sosial saat ini,<sup>37</sup> sebagaimana Malik Fadjar mengemukakan bahwa eksistensi pendidikan Islam didorong oleh pengejawantahan nilai-nilai yang tercermin dalam al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber utama yang harus diwujudkan dalam kehidupan sosial.<sup>38</sup>

Berangkat dari konteks tersebut, keberadaan pendidikan Islam diharapkan dapat diaktualisasikan sebagai proses bimbingan, pembinaan untuk mengarahkan terciptanya tindakan sosial yang lebih baik,<sup>39</sup> yaitu perilaku individu yang mampu beramal shaleh dalam seluruh kehidupan sosial.<sup>40</sup> Karena itu pendidikan Islam moderat bukan hanya difahami sebagai transfer ilmu pengetahuan, melainkan bagaimana pengetahuan dan pengalaman dapat dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat. Sehingga pendidikan Islam lebih menempatkan diri sebagai perubahan sosial dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.<sup>41</sup>

## MODEL TEORITIK PENDIDIKAN ISLAM MODERAT

Dinamisasi pendidikan pesantren menuntut adanya perubahan yang mendasar di segala bidang, sesuai dengan tantangan globalisasi termasuk adanya pengaruh liberalism dan fundamentalisme dalam realitas sosial. Karena itu peran pesantren sebagai lembaga pendidikan sosial (*al-haiyah al ta'lim wa al-tarbiyah*), bimbingan (*al-haiyah al ta'awun wa al takafuly wal al ittijaahi*) dan perjuangan (*al-haiyah al-jihaadi li'izzi al-Islaami wal muslimin*)

<sup>34</sup> Rahman, *Islam dan Liberalisme*, (Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung, 2011), 28.

<sup>35</sup> Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008), 14-15.

<sup>36</sup> Sumartana, et.al., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Dian /Interfidei, 2005), 8.

<sup>37</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 85.

<sup>38</sup> A. Malik, Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 31.

<sup>39</sup> Ali Mahfuz, *Hidayat al-Musyidin*, (Kairo: Al-Matba'at al-Usmaniyyah al- Misiyyah, 1958), Cet. VI, 69-70.

<sup>40</sup> Abu Khalil Abu al-Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al- Karim*, (T.t: Dar al-Fikr al-Arabi, 1980), 154.

<sup>41</sup> Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962), 19., lihat juga dalam Dirjosanjoto, Pradjarta, *Memelihara Ummat, Kiai Pesantren, Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), 149.



menuntut eksistensi pendidikan pesantren untuk memainkan perannya secara dinamis, dan menjadi garda terdepan untuk memberikan pencerahan sosial-kultural pada masyarakat sesuai dengan visi Islam yang universal (*rahmatan lil'alam*). Karena pada hakikatnya, pendidikan pesantren memiliki sistem nilai berupa kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai modal sosial (*social capital*) dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang memiliki paradigma universal yaitu moderat dengan cara mengintegrasikan liberalisme-fundamentalisme dalam Islam, sehingga potret pendidikan Islam moderat sesuai dengan realitas sosial masyarakat Indonesia yang plural. Dalam konteks tersebut, Islam menuntut adanya berbagai perubahan mendasar, dengan cara menyediakan ruang terbuka untuk melakukan dialogis, dengan mengangkat nilai-nilai kemanusiaan berupa kasih sayang (*mahabbah*), kebersamaan (*ijtima'iyah*), persamaan (*musawah*), keadilan (*'adalah*) dan persaudaraan bagi sesama (*ukhuwah*), pandangan ini merupakan bagian dari aliran liberalisme dalam dunia pendidikan Islam dewasa ini. Berangkat dari konteks tersebut, diperlukan sebuah upaya untuk mengintegrasikan dan membangun paradigma pendidikan Islam moderat melalui sistem nilai-nilai dimaksud, dengan pendekatan teori konstruksi sosial, antara dialektika *ekternalisasi*, *objektivasi* dan *internalisasi*<sup>42</sup>.

Dalam perspektif teori konstruksi sosial (*social construction of reality*) Peter L Berger dan Luckman mengemukakan, dialektika (*ekternalisasi objektivasi* dan *internalisasi*) yang digunakan untuk menginterpretasikan dan memaknai nilai-nilai kearifan lokal di pondok pesantren sebagai paradigma pendidikan Islam moderat. Karena itu, melalui (*eksternalitas*) bagaimana sistem nilai sosial tersebut dapat dibangun berdasarkan tradisi keilmuan pesantren yang bermula pada al-Qur'an dan al-Hadits, dari proses di atas bagaimana peran individu dapat menciptakan realitas sosial dapat menjadi sesuatu yang bersifat objektif,<sup>43</sup> pandangan ini melahirkan sebuah sistem nilai (*internalisasi*) dalam kultur pesantren sebagai sesuatu yang terlembagakan. Dalam teori konstruksi sosial, internalisasi nilai-nilai pesantren diyakini sebagai produk yang dibangun oleh masing-masing individu di pesantren, melalui kondisi sosial di selingnya (*reality is socially constructed*). Konsepsi nilai tersebut berakar dari paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang telah diciptakan melalui peran dan tindakan sosial individu, sehingga ia menjadi penentu bagi dunia sosialnya berdasarkan kehendak dan kemauannya. Konstruksi sosial (*social construction*), melalui *eksternalisasi*, *objektivasi* dan *internalisasi* digunakan untuk menjelaskan bagaimana tindakan dan peran individu di pesantren mampu melahirkan sistem nilai sebagai bagian dari yang mereka ciptakan.

Dalam perspektif Berger, institusi sosial di masyarakat tercipta, dipertahankan atau dirubah melalui tindakan interaksi antara individu dan realitas sosial, karena pada hakikatnya semua dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaktif-dialektis. Objektivasi bisa terjadi melalui penegasan secara berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain, dengan definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas, manusia menciptakan dunia sosial berdasarkan makna simboliknya, yaitu mengenai pandangan hidup yang menyeluruh, memberikan legitimasi terhadap tindakan sosial melalui makna

<sup>42</sup> Peter L Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (New York: 1966), h. 44.

<sup>43</sup> Andrew Giddings, *Elements of Sociological Theory of Religion*, (Sacred Canopy, Oktober, 2000), 56.

dimaksud sesuai dengan realitas sosia. Proses *eksternalisasi* difahami, sistem nilai pada kenyataannya merupakan produk dari peran sosial individu, ia melahirkan energi positif yang mampu mempengaruhi tindakan individu yang lain sekaligus sebagai modal utama untuk membangun potret pendidikan pesantren yang moderat dan inklusif. Disinilah pentingnya sistem nilai sosial dimaksud yang dipandang memiliki pengaruh signifikan terhadap dinamika kehidupan sosial di masyarakat. Eksistensi nilai-nilai tersebut, terus berkembang dari generasi ke-generasi, sebagai sesuatu produk manusia, meskipun nilai dimaksud tidak pernah tampil sempurna dalam memberikan hal-hal yang terbaik pada manusia, maka disinilah kemudian, dalam banyak peristiwa sistem nilai tersebut terus berkembang dan bagaimana disatu sisi nilai yang dianggap baik dapat dipertahankan dalam kehidupan manusia.

Demikian internalisasi nilai-nilai dimaksud, menjadi modal sosial bagi pesantren untuk membangun model pendidikan Islam moderat. Karena pada kenyataannya peran pendidikan pesantren telah menunjukkan kirpahnya di tengah-tengah kehidupan sosial melalui sistem nilai yang dibangun. Habitualisasi nilai-nilai sosial tersebut, merupakan seperangkat makna yang bersifat universal dan menjadi *social capital* untuk mendorong dan menggerakkan, mempengaruhi dan melahirkan tindakan sosial individu yang positif melalui beberapa pendekatan, antara lain: a) mentransmisikan keseluruhan sistem nilai sosial keagamaan berupa ketauhidan, toleransi, keadilan dan persaudaraan ke dalam kurikulum, karena pada hakikatnya kurikulum dipandang sebagai bagian penting dalam kegiatan pembelajaran yang mampu mempengaruhi perilaku sosial individu dan sebagai (*culture domination and control*) untuk menentukan lulusan serta pembentukan ideologi bagi peserta didik<sup>44</sup>, b) mengedepankan metode dialogis dalam pembelajaran sebagai nilai keyakinan (*believe system*) yang pada akhirnya dapat menjadi legitimasi perubahan di tengah-tengah masyarakat, model pembelajaran tersebut tidak hanya mengedepankan (*transforms of knowledge*), melainkan juga (*transforms of attitude*), c) merubah pola pembelajaran indoktrinasi dengan menempatkan individu sebagai objek belajar yang dipandang sebagai *take for granted*, d) menghilangkan paradigma dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena paradigma ilmu tidak bebas nilai, melainkan bebas untuk dinilai, mengajarkan agama lewat pengetahuan, tidak hanya mengajarkan sisi tradisional melainkan juga rasionalitas, e) merubah paradigma pendidikan Islam dari indoktrinasi menjadi partisipatif, model ini memberikan ruang bagi setiap individu untuk berpikir kritis, dinamis dan inovatif, f) merubah paradigma ideologis menjadi paradigma ilmiah yang berpijak pada wahyu Allahiyah, dengan memberikan keleluasaan bagi akal manusia untuk dapat mengkaji, meneliti, melakukan observasi, menemukan ilmu pengetahuan, g) merubah pendekatan teoritis menjadi pendekatan kontekstual, sesuai dengan realitas sosial masyarakat yang pluralistik, tetapi betapapun besarnya kekuatan akal untuk menjalankan proses berpikir, bernalar, menggagas, dan berimajinasi untuk menemukan pengetahuan baru, posisi akal memiliki keterbatasan.

Berbagai langkah tersebut, merupakan salah satu usaha untuk melahirkan perilaku individu melalui sistem nilai (*believe system*) pesantren, dan diharapkan dapat membuka

---

<sup>44</sup> Ahmed A.K, *Pendidikan Pesantren dan Radikalisme; Tinjauan Perubahan Budaya Pesantren*, Jurnal Islamuna Studi Islam, No 8, Vol 11, (Pamekasan: Pascasarjana STAIN Pamekasan, 2011), 11-18.

diri di tengah keragaman masyarakat. Karena itu paradigma pendidikan Islam moderat mendorong lahirnya perilaku individu dengan memiliki wawasan global dan menerima adanya keberagaman, sehingga tidak ada lagi klaim kebenaran dan saling menyalahkan kelompok lain. Pada konteks inilah, secara faktual pesantren telah terbukti memainkan perannya dalam dinamika kehidupan masyarakat Indonesia dan membawa perubahan besar,<sup>45</sup> sebagaimana pandangan tersebut dijelaskan oleh Azyumardi Azra, bahwa peran pesantren setidaknya berada dalam tiga hal: pertama, transmisi pengetahuan Islam dari ulama kepada santri-nya, kedua, berpegang teguh pada tradisi keilmuan Islam klasik, ketiga, mempersiapkan santrinya sebagai reproduksi ulama. Demikian keberadaan pondok pesantren memiliki peran (*role multi*) diberbagai bidang, termasuk sebagai konstruksi teoritik lahirnya pendidikan Islam moderat di Indonesia.

## SIMPULAN

Potret pendidikan pesantren dewasa ini dihadapkan pada tantangan yang sangat krusial seiring dengan berkembangnya arus globalisasi, karena itu kehadiran pesantren secara signifikan telah memberikan kontribusi terhadap realitas sosial di tengah-tengah masyarakat, pandangan tersebut tidak lepas dari peran pesantren sebagai benteng moral terakhir dari segala sistem pendidikan di Indonesia. Secara sosial kehadiran pesantren melahirkan nilai-nilai sosial berupa kearifan lokal (*local wisdom*) dan sebagai subkultur dalam tradisi pesantren. Internalisasi nilai-nilai tersebut, diyakini mampu menjadi nilai dasar (*core belief and core values*) terhadap potret pendidikan Islam moderat. Demikian untuk melahirkan potret pendidikan Islam yang bercorak moderat, maka diperlukanlah bangunan konseptual, melalui teori konstruksi sosial (*social construction*), yaitu antara dialektika (*ekternalisasi, objektivasi dan internalisasi*). Secara teoritik, konstruksi nilai-nilai sosial di atas merupakan bagian dari proses (*ekternalisasi*) yang kemudian diyakini (*objektivasi*) oleh masyarakat sebagai sistem nilai (*internalisasi*) pesantren. Pandangan tersebut kemudian menjadi modal sosial (*social capital*) pesantren untuk membangun paradigma pendidikan Islam moderat, karena pada hakikatnya, dinamisasi pendidikan Islam selalu bersentuhan dengan realitas sosial yang mengitarinya antara (*determinisme historis, dan realisme praktis*).

Secara universal pendidikan Islam moderat melahirkan dua model pendidikan; a) pendidikan Islam moderat dipandang sebagai pencerahan (*enlightment*) sosio-kultural, b) paradigma pendidikan Islam moderat dipengaruhi oleh sosio-kultural masyarakat, termasuk lahirnya liberalisme, fundamentalisme dan radikalisme yang turut mewarnai potret pendidikan Islam dewasa ini. Karena itu, upaya untuk membangun paradigma pendidikan dimaksud, maka diperlukanlah teori konstruksi sosial (*social construction*), dengan cara mengembalikan nilai-nilai pesantren secara universal (*kaffah*) dan bersifat dinamis, melalui beberapa tahapan, yaitu: 1) membangun kesadaran individu dengan cara mentransmisikan keseluruhan sistem nilai sosial keagamaan, seperti ketauhidan, toleransi, keadilan dan persaudaraan ke dalam kurikulum sebagai (*culture domination and control*) pendidikan Islam moderat, 2) habituasasi nilai sosial pesantren menjadi (*social*

---

<sup>45</sup> M astuki HS & M Ishom el-Saha, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 1.

*capital*) dan menjadi dasar keyakinan (*believe system*) dalam membangun potret pendidikan Islam moderat, 3) merubah paradigma pendidikan Islam dari cara pandang *indoktrinasi* menjadi *partisipatif* dengan memberikan ruang bagi setiap individu untuk dapat secara berpikir kritis dan inovatif, 4) merubah paradigma ideologis menjadi ilmiah dengan memberikan keleluasaan bagi akal manusia untuk mengembangkan pengetahuan dengan petunjuk-Nya. Demikian, pandangan ini secara umum diharapkan dapat menjadi landasan konseptual pendidikan Islam moderat dengan cara mentransformasikan nilai-nilai sosial dimaksud, disamping mengedepankan prinsip kebersamaan (*ijtima'iyah*), keadilan (*adalah*), toleransi (*tasamuh*) permusyawaratan (*syura*) menuju pembebasan (*taharrur*) sosial, sehingga dapat mewujudkan keberagamaan yang santun (*tasamuh, tawasuth, i'tidal*) dan melahirkan (*ukhuwah islamiyyah, ukhuwah wataniyyah, ukhuwah insaniyyah*) sesuai visi Islam yang *rahmatan lil'alamin*. □

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Malik, Fadjar., *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- Abd Muin., *Pendidikan Pesantren dan Potensi Radikalisme*, Jakarta: Prasasti, 2007.
- Abdul Munir Mulkhan SU, *Nalar Spiritual Pendidikan; Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, cet. I, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002.
- Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LkiS, 1999.
- Abu Khalil Abu al-Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al- Karim*, T.t: Dar al-Fikr al-Arabi, 1980
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Ahmed A.K, *Pendidikan Pesantren dan Radikalisme; Tinjauan Perubahan Budaya Pesantren*, Jurnal Studi Islam, No 8, Vol 11, 2011.
- Ainul, Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Ali Mahfuz, *Hidayat al-Musyidin*, Kairo: Al-Matba'at al-Usmaniyyah al- Misiyyah, 1958.
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999.
- Andik Wahyun Muqoyyidin, *Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, Vol. II, No. 1, Juni 2013.
- Andrew Giddings, *Elements of Sociological Theori of Religion*, Sacred Canopy, Oktober, 2000.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Asykuri, Ibnu Chamrin, *Pendidikan Kewarganegaraan Menuju Kehidupan Demokratis dan Berkeadaban*, Yogyakarta: Majelis Diktilitbang PP. Muhammadiyah, 2006.





- Budhy Munawar, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Charlene Tan, *Islamic Education Indoctrination: The Case in Indonesia*, New York: Routledge, 2011.
- Dirjosanjoto, Pradjarta, *Memelihara Ummat, Kiai Pesantren, Kiai Langgar di Jawa*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Edi Santoso, *Spiritualisasi Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Nuansa STAIN Pemekasan Vol. 11, 2 Juli-Desember 2014.
- Endang Turmudi dan Riza Sihbudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2005.
- Faisal Ismail, *NU Gusdurisme dan Politik Kiai*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Gay Hendricks dan Kate Ludeman, *The Corporate Mystic: A Guidebook for Visionarities with Their Feet on the Ground*, New York: Bantam Books, 1996.
- Hamam Nasrudin, *Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam, Tinjauan Filosofis atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud*, Semarang: IAIN Walisongo 2008.
- Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, Bandung: Mizan, 2012.
- Ishom Hasdzik, *Visi dan Aksi Sumber Daya Manusia Pesantren dalam Meningkatkan Perannya Pada Indonesia Modern*, Jombang: 1995.
- Joko Sayono Sayono, *Perkembangan Pesantren di Jawa Timur*, dalam Jurnal Bahasa dan Seni, Vol. II, No. 1, Februari 2005.
- Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962.
- Mastuki HS & M Ishom el-Saha, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Rosdakarya, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi: Resistensi Tradisionalitas Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Mukhibat, *Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren Merajut Lokalitas, Nasionalitas, dan Globalitas*, Jurnal Karsa Sosial dan Budaya Keislaman, Vol. II, No 23 Desember 2015.
- Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama di Indonesia*, Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008.
- Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama di Indonesia*, Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008.
- Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Peter L Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*, New York: 1966.



- Rahman, *Islam dan Liberalisme*, Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung, 2011), 28.
- Somantri, *Pendidikan Karakter: Nilai-nilai Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*, Bandung: Widya Aksara Press, 2006.
- Sumartana, et.al., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Dian /Interfidei, 2005.
- Taliziduhu Ndraha, *Teori Budaya Organisasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Ummah Farida, *Radikalisme, Moderatisme dan Liberalisme Pesantren*, Edukasia, Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 02, No. 1, Februari 2016.
- Yusuf, R, *Pendidikan dan Investasi Sosial*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.

